

Hikmah Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi

Ahmad Zaiyadi, M.Ag

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

Kurniawan

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo

ahmadzaiyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan mengurai tentang masalah ragam penafsiran tentang kisah *Ashabul Kahfi* berdasarkan penafsiran ulama serta penjelasan seputar hikmah *ashabul kahfi* dengan menggunakan pendekatan tafsir maqasidi. Penelitian tentang kisah dalam al-Qur'an menjadi pembahasan yang menarik, karena ayat-ayat tentang merupakan satu dari lima pokok kandungan Al-Qur'an. Bahkan dua per tiga kandungan Al-Qur'an adalah berupa kisah. Termasuk kisah *Ashabul Kahfi* dalam surat Al-Kahfi ayat 9-26 yang menjadi obyek kajian penelitian ini. Pendekatan tafsir maqasidi menjadi pilihan yang tepat untuk melakukan analisis tentang hikmah ayat al-Qur'an untuk menemukan makna yang dinamis sebagai bagian dari *maqasid* al-Qur'an. Tafsir Maqasidi menjadi alternatif penafsiran untuk menjembatani kecenderungan penafsiran tekstual dan kontekstual, sehingga lebih mudah diterima semua kalangan. Penelitiannya disajikan secara kualitatif dengan kajian pustaka (Library Research), data penelitian ini digali secara tematik dan dilakukan analisis konseptual berdasarkan *maqashid* kisah pada surat Al-Kahfi ayat 9-26. Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa hikmah dibalik kisah *Ashabul Kahfi* dalam al-Qur'an, diantaranya keimanan, kasabaran, keberanian dan kebersamaan hal ini selaras dengan maqasid kisah *Ashabul kahfi* yang berupaya menghindari dari penguasa yang dhalim untuk menjaga keimanan mereka *Hifdz Al-Din* (menjaga agama).

Kata kunci : *Kisah, Al-Qur'an, Ashabul Kahfi, Tafsir Maqashidi*

Abstract

This study will elaborate on the problem of various interpretations of the story of Ashabul Kahfi based on the interpretation of scholars as well as an explanation of the wisdom of Ashabul Kahfi by using the maqasidi interpretation approach. Research on the story in the Qur'an is an interesting discussion, because the verses about are one of the five main contents of the Qur'an. Even two-thirds of the content of the Qur'an is a story. Including the story of Ashabul Kahfi in Surah Al-Kahf verses 9-26 which is the object of this research study. The maqasidi interpretation approach is the right choice to analyse the wisdom of the Qur'anic verse to find a dynamic meaning as part of the maqasid al-Qur'an. Maqasidi interpretation becomes an alternative interpretation to bridge the tendency of textual and contextual interpretation, so that it is more easily accepted by all groups. The research is presented qualitatively with a literature study (Library Research), the data of this research is thematically digali and conceptual analysis is carried out based on the maqashid story in Surah Al-Kahfi verses 9-26. Based on the results of the analysis, several lessons were found behind the story of Ashabul Kahfi in the Qur'an, including faith, patience, courage and togetherness, this is in line with the maqasid of the Ashabul Kahfi story which seeks to avoid the unjust ruler to maintain their faith *Hifdz Al-Din* (protecting religion).

Keywords: *Story, Qur'an, Ashabul Kahfi, Maqashidi Interpretation*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia, firman Allah SWT. Yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW.melalui Malaikat Jibril A.S. untuk menjadi pedoman hidup bagi ummat-nya sampai akhir zaman.. Menurut pendapat Syeikh

Muhammad Al-Ghazali terdapat 5 kandungan inti Al-Qur'an, Iman kepada Allah, tentang Alam, tentang hari kebangkitan dan pembalasan, tentang pendidikan serta hukum, kemudian tentang kisah pada Al-Qur'an.¹ Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi bagian yang tak terpisahkan dari isi Al-Qur'an karena sudah menjadi referensi utama bagi umat manusia. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bermanfaat dalam rangka pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur dan memiliki aqidah serta tauhid yang kuat. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak berarti bahwa Al-Qur'an sama dengan buku sejarah yang diuraikan secara kronologis dan lengkap dengan analisisnya. Hal ini di pahami bahwa Al-Qur'an bukanlah merupakan buku ilmiah yang di karang dan di susun oleh manusia, melainkan suatu kitab suci yang segala aspeknya telah di tentukan oleh Allah SWT. Kisah juga memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran islam. Oleh karena itu, islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode pembelajaran.² Sayyid Quthb mengungkapkan bahwasanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan suatu metode untuk mewujudkan tujuan yang ingin di capai, karena bagaimanapun juga Al-Qur'an adalah kitab dakwah agama dan kisah-kisah adalah metode untuk menyampaikan meterinya.³

Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kisah lain pada umumnya memiliki perbedaan dalam maksud dan tujuan khususnya maksud dan tujuan agama. Selain perbedaan tujuan berbagai kisah yang terdapat pada Al-Qur'an di gunakan pula bermacam-macam metode, dan kisah dalam Al-Qur'an termasuk dari metode itu sendiri. Pembaca tidak bosan ketika dengan kisah karena pembaca terbawa mengikuti alur, karena kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri, ciri pertama adalah bahwa kisah dalam Al-Qur'an menunjukkan kebenaran dan merupakan fakta sehingga dapat di buktikan kebenarannya bukan hanya cerita fiktif. Ciri kedua pada penyajian kisah, kisah Al-Qur'an memiliki fungsi pendidikan dalam penamaan nilai ajaran islam sehingga dapat di petik hikmahnya untuk di jadikan pelajaran. Kisah Al-Qur'an mengenai zaman dahulu merupakan kisah nyata dan yang meriwayatkan terkait kejadian itu juga berdasarkan ke nyataan. Hal tersebut di ciptakan oleh Allah yang

¹ .Syeikh Muhammad Al-Ghazali, *Induk Al-Quran*, (Jakarta :CV .Cendikia Sentra Muslim 2003), 111

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos,1997), 97

³ Sayyid Quth. *Al-Taswir Al-Fanny Fi Al-Qur'an*, (Kairo Dar Al-Ma'arif, 1956), 120

mentakdirkannya. Peristiwa terjadi menurut pengetahuan, takdir, dan kehendakNya. Kisah Al-Qur'an sudah diberi karakteristik sebagai kisah nyata (Al-QasashAl-Haq).⁴

Salah satu kisah yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kisah *ashab al-kahfi*. Kisah merupakan kisah yang istimewa, karena diistimewakan oleh Allah SWT. Dengan mengabadikan kisah ini di dalam Al-Qur'an. Juga menjadikan salah satu nama Surah dari beberapa surah yang ada dalam Al-Qur'an yaitu Surah Al-kahfi. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa kisah *ashab al-kahfi* itu benar-benar terjadi. Hal itu di isyaratkan dengan menggunakan kata *naba* yang digunakan untuk menggambarkan kisah yang penting dan benar terjadi.⁵ Allah SWT. Berfirman dalam (QS. Al-kahfi ayat 13):

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ط

“kami ceritakan padamu (Muhammad) kisah mereka yang sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”⁶

Ashab Al-kahfi adalah sekelompok 7 pemuda yang beriman dan mendapat petunjuk dari Allah SWT. Mereka hidup di tengah orang-orang kafir yang menyembah berhala dengan seorang raja yang kejam (Diyanus). Raja tersebut meminta rakyatnya untuk menyembah selain Allah SWT. Jika tidak, mereka akan di siksa dan bunuh. Bahkan para pemuda ini pun di ancam oleh Raja ketika ke imanan para pemuda ini di ketahui. Para pemuda *ashab al-kahfi* ini pun mengasingkan diri ke dalam gua, mereka berdo'a kepada Allah SWT. Agar mencurahkan rahmat-Nya bagi mereka di dalam gua tersebut. lalu Allah SWT mengabulkan permohonan mereka dan Allah SWT. tidurkan mereka selama 309 tahun.⁷

Keterkaitan kisah *Ashab Al-kahfi* dalam kehidupan sekarang sangat banyak sekali seperti halnya dalam hal mempertahankan aqidah dan hidup, kekuatan iman, rahmat dan

⁴ Sholah Al-Khalidiy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu, Ma'a Qashashis-Sabiqna Fil-Al-Quran*, Jilid II. Ter. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta : Gema Insani Pres, 1999), 28

⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rowi *Tafsir Sya'rowi Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an, Jilid 8 Ter. Tafsir Sya'rowi Akhbar Al-Yaum*, Oleh Zainal Arifin, Abdurrahman, Feri Muhammad Dan Ardiansyah, (Jakarta : Ikrar Mandiriabadi, 2008) Cet I, Hlm, 350.

⁶ Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama RI, Al-Hidayah, PT. Kalim: Ciputan.

⁷ Shalah Al-khalidiy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 35-36.

anugerah Allah SWT yang mereka peroleh.⁸ Menurut Sayyid Quth, pelajaran penting yang dapat di petik dari kisah *ashab al-kahfi* adalah tentang Iman kepada hari kiamat. “Kisah itu mendekatkan manusia kepada masalah kebangkitan manusia, agar manusia mengetahui bahwa janji Allah SWT membangkitkan manusia kembali adalah benar, dan bahwa hari kiamat itu akan terjadi, tidak ada keraguan di dalamnya”.⁹

Kisah *ashab al-khafi* juga bisa di jadikan contoh tentang iman yang teguh yang tidak dapat tergoyahkan lagi, sehingga mereka meninggalkan kaumnya demi keselamatan mereka. Seperti yang di lakukan Rasulullah SAW. Ketika memerintahkan kaum muslimin mekkah hirah ke Madinah demi menyelamatkan keimanan dan keselamatan mereka. Secara umum, kisah *ashab al-kahfi* mengandung pokok-pokok ajaran yang berupa tauhid, keimanan, pengorbanan, serta keyakinan hari kebangkitan, yang bisa di ambil hikmahnya oleh para pemuda sebagai motivasi dalam menyempurnakan perjalanan hidupnya. Pemuda harus menggunakan masa mudanya untuk taat kepada Allah SWT. terlebih dalam masyarakat yang penuh dengan fitnah dan syahwat.¹⁰ Seperti halnya yang di alami oleh generasi terkini yang sangat mempunyai ke cendrungan untuk mengikuti *trend* masa kini. Yaitu melihat dan mengikuti apa yang sudah *ngetrend*.¹¹

Dalam hal ini peneliti memiliki kesempatan untuk meneliti dengan metode maqhosidi sabagai pendekatan dalam menafsirkan kisah *ashab al-kahfi*. Dengan metode tafsir maqoshidi akan di temukan beberapa maksud atau tujuan dari kisah *ashab al-kahfi*¹². Apakah sekedar kisah terdahulu saja yang telah berlalu. Apakah ada maksud tertentu dalam kisah tersebut.

A. Kisah *Ashabul Kahfi* dalam Al-Qur'an

1. Diskursus kisah dalam Al-Qur'an

Kisah Al-Qur'an merupakan salah satu media penyampaian pesan-pesan-pesan moral ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam rangka pembentukan ummat yang memiliki akhlaq yang mulia sebagaimana yang di perjuangkan oleh sang baginda Nabi Muhammad

⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Vol. 8* Hlm 26-27.

⁹ Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 14 Ter *Fi Zhilalil Qur'an* Oleh As'ad Yasin, Abdul Hayyie Al Khattani Dkk,(Jakarta : Gema Insani, 2014), Cet I Hlm 180.

¹⁰ Ahmad Muhammad Syarqowi, *Kewajiban Dan Hikmah Kisah Ashabul Kahfi* (Yogyakarta : Samodra Ilmu, 2007), 43.

¹¹ Adita Febrianti, *Arus Metamorfosa Milenial* ,(Jakarta : Ernest, 2018), 4.

¹² Washfi Asyur Abu Zayd, “ *Al-Tafsir Al-Maqosidi Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*,”(2003), 20.

SAW. Kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sebuah karya seni yang terpisah dari tema dan penyampainya. Juga dalam pengolahan alur ceritanya, ini adalah salah satu cara Al-Qur'an untuk menunjukkan maksud tujuan keagamaan. Karena pertama-tama Al-Qur'an adalah kitab dakwah keagamaan, dan kisah adalah salah satu caranya untuk menyampaikan dan pembuktiannya.¹³

Kisah secara bahasa diambil dari bahasa arab yaitu *al-qashashu* yang berarti cerita. Kata *Al-qashashu* merupakan bentuk masdar dari *Qashasha* yang berarti mengisahkan. Sedangkan secara istilah kisah di definisikan antara lain sebagai berikut: sarana untuk mengungkapkan seluruh atau sebagian perikehidupan meliputi suatu peristiwa atau yang lebih mempunyai hubungan runtun dan lengkapi dengan pendahuluan dan penutup.¹⁴

Menurut Manna' Khalil Al-Qatan *Qashas* bermakna mencari atau mengikuti jejak.¹⁵ Sedangkan dari segi istilah kisah berarti berita-berita mengenai suatu masalah yang pernah terjadi dalam pada masa-masa secara berturut-turut. Pemaparan Al-Qur'an tentang peristiwa historis tidak sama dengan penulisan sejarah yang tersusun secara runtut tentang nama palaku, tempat, waktu, obyek, dan latar belakangnya. Al-Qur'an mencantumkan kisah-kisahannya namun tidak selalu mencantumkan tempat dari-dari orang-orang yang yang dikisahkan secara lengkap, kadang pula cerita suatu surah disambung pada lain surah. Inilah yang membedakan kisah Al-Qur'an dengan kisah sejarah.¹⁶ Karena sejatinya Al-Qur'an bukan kitab sejarah, melainkan kitab petunjuk yang kadang menceritakan kisah, sebagai salah satu media penyampaian pesan-pesan moral dalam rangka pembentukan ummat yang memiliki akhlak mulia.¹⁷

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki daya pikat tersendiri tidak hanya pada alur pemaparannya akan tetapi juga pada penempatan pada satu kisah dalam berbagai surah dalam Al-Qur'an, sehingga tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lainnya seperti

¹³ Sayyid Quth, "*Indahnya Al-Qur'an Berkisah*", Ter. Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), 157.

¹⁴ Muhammad Kamil Hasan "*Al-Qur'an Wal Asasih Al-Haistah*" (Beirut: Dar Al-Buhuts Al-Ilmiyah , 1970), 9.

¹⁵ Ahmmad Izzan, *Ulumul Qur'an, "Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an"*, (Bandung: Tafakur, 2005), 212.

¹⁶ Hilmah Lathif, "*Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an*" Tafsere, 42) 2016. 207.

¹⁷ Ahmad Hanafi, "*Segi-Segi Kesastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*" (Jakarta : Pustaka Al-Husna 1984), 22.

yang dituduhkan oleh kaum musyrikin. Mengenai jumlah kisah dalam Al-Qur'an sendiri tergolong banyak karena, hampir 2/3 isi dari Al-Qur'an adalah berupa kisah yang mana hal ini diungkapkan oleh Ahmad Hanafi dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa ada 1600 ayat tentang kisah para nabi dan rasul, belum lagi kisah dari selain nabi dan rasul. Sedangkan menurut kesepakatan ulama ada 6236 ayat kisah para nabi dan rasul atau sekitar 25,6% dari isi Al-Qur'an.¹⁸ Demikian beberapa definisi kisah seperti yang diungkapkan diatas. Dari pemaparan definisi diatas dapat dipastikan bahwa definisi saja kitab tidak dapat memperoleh pengertian yang sebenarnya tentang kisah dan segala yang meliputinya. Namun penulis berharap dari definisi yang telah diungkapkan diatas dapat diperoleh sedikit pemahaman tentang objek kajian yang menjadi sasaran penulis.

2. Rangkaian Kisah Ashabul Kahfi

Ashabul kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, mereka terdiri dari tujuh orang (Maksimyanus martinus, dyonisius, malkus, konstannitus, dan suresiyus) yang pergi untuk mengasingkan diri kemudian memutuskan untuk meninggalkan kaum mereka, karena kaum yang menyembah selain Allah (syirik) sehingga menyebabkan kaum mereka melakukan ke dzalimandan kebohongan. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang penggembala Yemliko (yuhanis) beserta juga anjing nya Kitmir.¹⁹ Mereka hidup pada zaman Raja Diqyanus (249-251 M).²⁰ Selain itu mereka (Ashabul Kahfi) mendapat intimidasi dan ancaman dari Raja dan kaumnya, karena Ashabul Kahfi ini pemuda yang tidak mau melemahkan iman mereka dan tidak mau berkompromi mengikuti agama raja dan kaumnya, meskipun diancam dengan intimidasi dan siksaan. Saat penyiksaan menjadi meningkat mereka merasa terpaksa meninggalkan kaum mereka.²¹ Oleh karena itu pemuda ini sepakat tinggal di satu tempat. Mereka mengasingkan diri dan meninggalkan kota untuk pergi ke gunung yang di dalamnya ada gua. Awal mula mereka memasuki gua adalah dengan semangat spiritual yang tinggi, dimana mereka rela meninggalkan keduniawian demi menyelamatkan keimanan mereka. Mereka berlindung di dalam gua itu dan memohon

¹⁸ Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah" Hlm 154.

¹⁹ Syahrudin El Fikri, "Situs-Situs Dalam Al-Qur'an: Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi", (Jakarta:Penerbit Republika, 2010), 272.

²⁰ Al Imam Al Hafizh Imanuddin Ad-Dimisqi, Ter Asmuni, "Mukhtashor Al Bidayah Wa An-Nihayah", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 117.

²¹ Imran N. Hosein, "Surat Al-Kahfi Dan Zaman Modern".(Kuala Lumpur,2007), 152-153.

kepada Allah Swt, agar mencurahkan rahmatnya bagi mereka di dalam gua. Allah Swt mengabulkan permohonan mereka dengan ditidurkan di dalam gua. Allah Maha Tinggi merespon doa mereka dengan membuat para pemuda tertidur dan dengan menutup pendengaran mereka dari segala suara dunia luar. Dan dengan begitu, mereka tidur selama bertahun-tahun.²² Mereka tidak makan dan tidak minum. Allah swt membolak-balikkan tubuh mereka sehingga tidak terjadi kerusakan. Mata mereka pun dalam keadaan terbuka, serta anjing yang menemani mereka menyimpuhkan kedua kakinya di dalam gua.²³

Setelah berlalu 309 tahun, Allah membangkitkan mereka, mereka pun bertanya-tanya. “sudah berapa lamakah kamu berada di sini ? mereka menjawab, kita berada di sini sehari atau setengah hari. Hal ini di jelaskan dalam Q.S Al-kahfi ayat 19 :

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ

“Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Mereka (yang lain lagi) berkata, “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini).”²⁴

Kemudian mereka berupaya mencari makanan yang halal dan juga baik. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah tertidur dalam waktu yang cukup lama, mereka mengira hanya tidur beberapa jam saja. Negeri yang mereka tinggal telah mengalami banyak berbagai perubahan, begitupun penduduknya. Oleh karena itu mereka memasuki kota dengan sembunyi-sembunyi agar keberadaan mereka tidak diketahui oleh kaumnya. Namun, penduduk negeri itu akhirnya mengetahui keberadaan mereka melalui uang dirham yang hendak mereka gunakan untuk membeli makanan. Mereka membawa pemuda itu untuk dipertemukan dengan pemimpin mereka. ketika para pemuda itu telah bertemu dengan pemimpin negeri kala itu, mereka menjelaskan kejadian yang mereka alami dan lamanya mereka di dalam gua. kemudian barulah mereka menyadari bahwa semua itu adalah kekuasaan Allah. Setelah itu mereka meninggal.²⁵

B. Diskursus Tafsir Maqashidi

²² Hilmah Latif, "Melacak Alur Pemaoraran Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an", Volume 4, No 2 (2016).

²³ Al-Imam Alhafizh Addimaasqi, Ter Asmuni, "Mukhtashor Al-Hidayah Wa An-Nihayah), 118.

²⁴ Al-Qur'an ayat 19.

²⁵ Al-Imam Al-Hafizh Imanuddin Ad-Dimasqi, Ter, Asmuni, "Mukhtashor Al Bidayah Wa An-Nihyah"

Kajian tentang tafsir al-Qur'an terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan problematika yang dialami umat manusia, sehingga al-Qur'an seringkali ditafsirkan berulang-ulang.²⁶ Namun tetap menarik untuk dikaji terus menerus untuk menemukan rahasia yang terkandung dari ayat-ayatnya. Kata tafsir berasal dari ayat al-Qur'an surat al-Furqan ayat 33. Allah berfirman yang berbunyi.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik” (Q.S al-Furqan: 33)”²⁷

Kata tafsir artinya penjelasan atau penampakan makna. Ahmad ibnu Faris (w. 395 H), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-maqayis fi al-lughah nahwa* kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa'-sin-ra* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Kata tafsir diambil dari kata *fasara* mengandung makna kesungguhan membuka atau berulang-ulang melakukan upaya membuka, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang musykil atau sulit dari makna sesuatu, diantaranya kosakata.²⁸ Pengertian tafsir itulah yang juga dipaparkan dalam lisan al-arab sebagai “*kasyf al-mughaththa*” membuka sesuatu yang tertutup. Para ulama' tafsir juga mengistilahkan sebagai “*al-idhah wa tabyin*” yang berarti penjelasan dan keterangan.²⁹ Jadi, tafsir al-Qur'an merupakan penjelasan atau keterangan terhadap maksud dari ayat yang sulit dipahami.

Tafsir Maqasidi adalah salah satu ragam dan aliran tafsir yang berupaya mengungkap makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam yang berputar sekitar al-Qur'an, baik secara general maupun parsial, dengan menjelaskan cara memanfaatkan untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.³⁰ Tafsir Maqasidi merupakan bagian dari

²⁶ Hal tersebut berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Wasyfi Asyur dalam bukunya yang berjudul *Nahwa al-Tafsir al-maqashidi li al-Qur'an al-Karim Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj al-Qur'an* bahwa definisi tentang tafsir maqashidi yang tidak ingin menuliskannya sebagaimana definisi yang biasa digunakan dalam tradisi pemaknaan istilah. Sebuah definisi yang dimulai dengan memaknai setiap kata, baik secara bahasa maupun istilah, kemudian barulah akan ditawarkan definisi kesatuan kata-kata yang membentuk istilah tersebut. Sebaliknya, Wasyfi Asyur akan langsung mendefinisikan istilah tersebut sebagai satu kesatuan utuh. Alasannya adalah karena mempertimbangkan banyaknya definisi kata tafsir dan maqashid yang telah beredar dan tersebar di ratusan riset dalam kajian-kajian kontemporer.

²⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kemenag RI, 2019.

²⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9

²⁹ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadr, tt), 55

³⁰ Wasfi Ayur Abu Zaid, *Nahwa Tafsir al-Maqashidi li al-Qur'an al-Karim Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj Jadid fi Tafsir al-Qur'an* (Kairo: Mofakaron, 2019), 21

model penafsiran yang berupaya menelusuri makna dalam lafadz al-Qur'an disertai tujuan di dalamnya sebagai pertimbangan.³¹ Penamaan tafsir maqasidi termasuk baru, namun fenomena dan cara kerja mufassir dalam corak ini sudah lama ada dan bahkan sejak masa kholifah Umar bin Khattab sudah ditemukan.

Abdul Mustaqim, dalam sebuah pidato pengukuhan profesornya mengatakan bahwa tafsir maqasidi adalah salah satu jalan tengah (moderat) dalam menggali dan memahami tafsir literal (*tekstualis-skriptualis*) atau liberal (*liberal-substansial*). Menggali makna al-Qur'an dengan maqasidnya bukanlah sesuatu yang baru. Menurut Mustaqim, tafsir maqasidi sudah ada sejak dulu dengan adanya *maqasid al-syariah* yang dijadikan pisau analisis dalam memahami teori kontemporer. Oleh karenanya, bukan hal yang berlebihan jika kemudian kajian tersebut dikembangkan ke dalam kajian tafsir Al-Qur'an, sehingga lahir istilah tafsir maqasidi.³²

Tafsir maqasidi secara ontologis masih menyisakan beberapa problem yang belum mendapatkan penjelasan secara eksplisit.³³ Secara epistemologis pun begitu, konstruksi tafsir maqasidi belum menemukan dengan jelas fundamental strukturnya. Seringkali terjadi kerancuan berpikir, apalagi teks menjadi basic utama dalam memahami masalah. Disatu sisi Tafsir Maqasidi dapat dikembangkan tidak hanya menafsirkan ayat-ayat hukum saja melainkan juga menafsirkan ayat-ayat kisah, *amthal* (perumpamaan) dan teologis. Dengan alasan bahwa hakikatnya setiap ayat yang ada pada al-Qur'an memiliki dan pasti mempunyai maksud untuk menyampaikan masalah kepada manusia. Oleh karena itu, tafsir maqasidi menjadi pisau analisis untuk menjawab dan memecahkan kebuntuan epistemologi yang terlalu tekstual dan liberal.

Tafsir maqasidi dapat dimaknai sebagai model penafsiran al-Qur'an yang memberikan penekanan terhadap dimensi *maqashid al-syariah* dan *maqashid al-Qur'an*. Tafsir maqasidi juga akan mempertimbangkan bagaimana gerak teks (*harakiyyah al-nas*).

³¹ Radwan Jamal el-Atrash dan Nashwan Abdo Khalid Qaid, "The maqashidic Approach in Tafsir: Problems in Defenition and Characteristics," Jurnal Qur'anica: International Journal of Qur'anic reseach 5, 2013" 135.

³² Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 6.

³³ Selanjutnya, Abdul Mustaqim menjelaskan dan mengkategorikan hirarki ontologis menjadi 3. Pertama, *Tafsir maqashidi as philosospy* (falsafah tafsir). Kedua, *tafsir maqashidi as methodology* yaitu proses dan prosedur penafsiran yang menggunakan maqashid syariah. Ketiga, *tafsir maqashidi as product* yaitu sebagai produk penafsiran. Lihat: Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, 33-36.

Jika objek penafsirannya tentang kisah dalam al-Qur'an maka tafsir maqasidi akan menelisik secara mendalam maqasid dari narasi relasi hubungan umat manusia.

Maqasid al-Qur'an menjelaskan tentang tujuan universal dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Karena tidak mungkin Allah menurunkan al-Qur'an tanpa adanya maksud dan tujuan. Para ulama' menjadikan *maqashid al-Qur'an* sebagai konsep penafsiran agar menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang tidak ditunggangi untuk membela kepentingan ideologi, madzhab, golongan mufassir yang jauh dari kemaslahatan umat manusia. Menurut Badi' al-Zaman, yang dimaksud dari maqashid al-Qur'an adalah tujuan pokok al-Qur'an yang didalamnya terdapat empat tujuan pokok yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan dan keadilan.³⁴

Menurut Wasyfi Asyur pengarang kitab *Nahwa al-Tafsir*. menjelaskan maksud general dalam definisi diatas adalah *maqasid al-ammah* (tujuan umum) dari al-Qur'an. Maqasid umum al-Qur'an merupakan tujuan-tujuan yang muncul dalam teks al-Qur'an itu sendiri dan diungkapkan oleh mayoritas ulama'. Sedang maksud parsial adalah al-maqasid al-juz'iyah (tujuan parsial) yang bisa jadi hanya dikhususkan untuk tema, surat, sekelompok ayat tertentu atau bahkan yang terdapat pada satu ayat maupun satu lafadz penjelasan maksudnya.³⁵ Beliau juga menjelaskan bahwa dalam meneliti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan perspektif Tafsir Maqasidi terdapat langkah-langkah metode penelitian Tafsir Maqasidi pada 4 hal. *Pertama*, mencermati apa yang disampaikan oleh al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*, melalui teknik induktif. *Ketiga*, dengan cara menyimpulkan. *Keempat*, mengikuti hasil riset para intelektual al-Qur'an yang mendalami maqasid al-Qur'an.

Dalam sebuah jurnal Mumtaz (studi al-Qur'an dan keislaman), dengan tema *pola implementasi tafsir maqasidi* disebutkan langkah atau teknik penggunaan tafsir maqasidi ada 5, yaitu 1) identifikasi ayat yang merupakan tahapan untuk menggambarkan tiga fitur; holistik, interrelasi hierarki dan kebermaksudan, 2) identifikasi makna yaitu untuk menelusuri makna ayat primer yang bertujuan memperoleh spirit ayatnya, 3) eksplorasi *maqasid al-syari'ah* yang menjadi ciri khas dari pada pendekatan maqasidi. Juga sebagai

³⁴ Moh Bakir, "Konsep Maqashid al-Qur'an Perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi (Upaya Memahami Makna al-Qur'an Sesuai dengan Tujuannya)" Jurnal *el-Furqonia*, Vol 1, No. 1, 2015, 49-50.

³⁵ Radwan Jamal el-Atrash dan Nashwan Abdo Khalid Qaid, "The maqashidic Approach in Tafsir". 135.

penghubung dari dua konteks yang diambil dari ayat sekunder, 4) kontekstualisasi ayat yang sudah di eksplorasi sebelumnya dan 5) penarikan kesimpulan.³⁶

Dari langkah-langkah yang dipaparkan diatas, penerapan atas *maqasid al-syari'ah* dalam penafsiran al-Qur'an menjadi ruh utama penafsiran ayat al-Qur'an, yang kemudian, konsekuensi logisnya adalah penafsiran yang dihasilkan akan menyesuaikan prosesnya, yaitu dialog antara ayat, konteks dan *maqasid al-syari'ah* dengan begitu, penafsiran al-Qur'an mencerminkan spirit *maqasid al-syari'ah*.³⁷

C. Maqashid Ayat Kisah Ashabul Kahfi dalm QS. Al-kahfi Ayat 9-26

Segala firman Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an tentunya memiliki maqashid (tujuan) yang diperuntukkan kepada hambanya, demi kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Walaupun tidak ada seorangpun yang lebih mengerti apa yang diinginkan Allah dalam firmanNya, ketika manusia menjadi sumber utama untuk mengkonfirmasi maksud dari kata-kata yang diucapkannya, Allah yang Maha Tinggi dan model-ideal untuk segala sesuatu telah mengabarkan ke dalam Al-Quran dengan beberapa maqashid dari Al-Qur'an itu sendiri. Dalam teori tafsir maqashidi yang di kembangkan oleh Abdul Mustaqim, prinsip maqashid al-shari'ah mengalami perkembangan paradigma yang lebih mengutamakan nilai-nilai humanism demi untuk menemukan signifikansi yang lebih konkret dalam menjawab dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.³⁸

Maqashid al-Shari'ah dalam teori Abdul Mustaqim dibingkai dalam ushul al-Khamsah yang meliputi *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-'aql* (menjaga akal pikiran), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifz al-mal* (menjaga harta) dan ditambah 2 poin lagi yaitu *hifz al-dawlah* (menjaga tanah air) dan *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan). Dalam upaya mengambil pelajaran agar kita bisa lebih hati-hati dalam berperilaku setiap hari, Islam memberikan jaminan berupa perlindungan yang tercakup dalam *maqashid al-shari'ah*, antara lain:

³⁶ Ahmad Kamaluddin dan Saefuddin, Pola Implementasi Tafsir Maqashidi, *Jurnal Studi al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 5, No. 02 tahun 2021, 181-200

³⁷ Dengan demikian, kaidah tersebut sebagai sintesis atas dua kaidah lama yang saling berlawanan; *al-'ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab* dan *al-'ibrah bi khusus al-sabab la bi 'umum al-lafz*. Lihat: Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2012), 64.

³⁸ Umayyah, *Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Diya al-Afkar, Vol. 4 No. 01 Juni 2016.

1. Hifz al-Nafs (Menjaga diri)

Salah satu aspek *maqashid* yang juga merupakan *maqashid* yang paling utama dalam perintah untuk menahan hawa nafsu adalah untuk menjaga diri dan jiwa (*hifz al-nafs*). *Maqashid* penjagaan diri dan jiwa (*hifz al-nafs*) ini selain untuk melindungi diri dari perbuatan yang buruk berlaku juga untuk orang lain agar terlindung dari lampiasan perilaku buruk oleh orang lain.³⁹ Dengan menahan nafsu dapat menjaga diri kita dari berbagai kesalahan. Jika hawa nafsu itu kita turuti maka kemungkinan sifat buruk lainnya akan ikut muncul bahkan bisa membahayakan orang lain. Seperti contoh: para pemuda *ashab al-kahfi* menyelamatkan diri mereka dengan berlindung di dalam gua karena ancaman dari seorang raja yang dzholim dan penganiayaan kaumnya.

2. Hifz al-din (menjaga agama)

Dari kisah *ashab al-kahfi* kita bisa mengambil pelajaran, bahwa menjaga agama itu sangatlah penting. Para pemuda-pemuda *ashab al-kahfi* meninggalkan kaumnya demi keselamatan agama dan akidahnya. Ketika mereka para pemuda *ashab al-kahfi* berusaha menyeru Raja untuk beriman kepada Allah, Raja tersebut menolaknya bahkan mengancam mereka untuk melepas pakaian yang terdapat hiasan dari kaum mereka. Sebelumnya Raja memberikan waktu agar para pemuda itu memeluk agama yang sama dengan kaumnya. Karena keteguhan imannya *Ashab al-Kahfi* memilih untuk pergi dan melarikan diri menuju sebuah gua dan berlindung di dalamnya, Raja yang berusaha mengejar pun telah kehilangan jejak mereka. Karena ia telah dibutakan oleh Allah SWT untuk tidak mendapatkan berita tentang mereka.⁴⁰

3. Hifz al-Aql (menjaga akal fikiran)

Dari kisah *ashab al-kahfi* dapat kita ketahui *Maqashid* yang bisa fahami adalah menjaga akal, dengan menyelamatkan jiwa terlebih dahulu, karena jika jiwa tidak selamat maka akal pun juga tidak terlindungi. Maka dengan menjaganya jiwa para pemuda *ashab al-kahfi* juga termasuk menjaga akal mereka. Dengan menjaga akal fikiran kita mampu mengendalikan hawa nafsu kita, dapat mengendalikan diri dari perbuatan

³⁹ Tri wulaningsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil*, (UIN Raden Intan Lampung: Lampung. 2019).

⁴⁰ Al-Imam Al-Hafizh Imaduddin Ad-Dimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 238.

kejahatan maka kita di anjurkan terlebih dahulu berfikir sebelum bertindak. Bukan semena-mena menuruti hawa nafsu.⁴¹

Akal merupakan daya atau kekuatan yang berfungsi untuk menerima dan mengikat ilmu. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa akal merupakan alat sentral untuk menentukan segala sesuatu. Apa yang di lihat, di dengar dan di rasakan dalam hati bermuara pada akal. Oleh karenanya pentingnya akal bagi manusia dalam islam terdapat keutamaan menjaga akal seperti yang tegaskan dalam Al-Qur'an surah ali imron ayat 190-191. Sehingga tentunya pra pemuda ashab al-kahfi sebelum bersepakat untuk berlindung ke dalam gua mereka berfikir dengan matang demi keselamatan jiwa dan akal mereka.

4. Hifz an-Nasl (menjaga keturunan)

Hifz al-Nasl (menjaga keturunan) adalah salah satu dari kelima dasar tujuan universal hukum syariat, maqasid al-syari'ah. Sebagian kalangan menafsirkannya sebatas penjagaan genealogi nasab anak kepada bapaknya, meski ini juga merupakan salah satu di antara maknanya. Bila ditelusuri lebih jauh, sebenarnya makna hifz al-nasl sangat luas. Ada beberapa makna yang bisa disebutkan, diantaranya: melahirkan generasi baru (injab), menjaga genealogi nasab umat manusia (hifz al-nasab), mengayomi dan mendidik anak (ri'ayah). Maka kisah *Ashab Al-kahfi* menjadi contoh bagi para pemuda-pemuda masa kini. Bagaimana perjuangan mereka mempertahankan ke imanan, kesabaran, ketauhidan pada Allah SWT.

5. Hifz al-Maal (menjaga harta)

Poin kelima dari maqāsid al-sharī'ah yang juga diperhatikan dalam ayat-ayat tentang kisah ashab al-kahfi adalah hifz al-māl, yaitu menjaga harta . Harta yang paling penting adalah nyawa. Maka dari itu bagaimana para pemuda ashab Al-kahfi memperjuangkan nyawa mereka dari ancaman seorang raja yang dzholim. Hal itu patut di jadikan contoh bagaimanapun kita harus mempertahankan nyawa kita dari segala ancaman, ujian, cobaan apapun. Karena pada zaman ini banyak orang-orang yang berputus asa hidup dengan berbagai macam ujian, terkadang karena putus cinta tak sedikit para pemuda yang bunuh diri mengorbankan nyawa.

⁴¹ Evita Nur Cahyani, "*Kisah Qabil Dan Habil QS. Al-Maidah Ayatb27-31(Perspektif Maqashidi)* Fakultas Ushuluddin IAIN Ponorogo 2022.

D. Hikmah Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Karena Al-Qur'an bersumber dari Allah yang menciptakan manusia dan Allah yang mendidik manusia. Kisah merupakan salah satu cara Allah SWT. Mendidik hambanya, dengan mengambil pelajaran atau Hikmah di dalam kisah tersebut. Dari kisah Ashab Al-kahfi di atas, kita dapat memetik beberapa Hikmah dan Ibrah sebagaimana berikut.

1. Keimanan

Hal ini di jelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 12

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحَزِينِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

“Kemudian Kami bangunkan mereka supaya Kami mengetahui manakah di antara dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal di dalam gua itu”⁴²

Ayat 12 menerangkan secara global ketika penghuni gua bangun dari tidurnya yang panjang. Mereka saling bertanya berapa lama mereka tinggal di gua. Dan itu de perjelas pada ayat 19.

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

“Demikianlah, Kami membangunkan mereka agar saling bertanya di antara mereka (sendiri). Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Mereka (yang lain lagi) berkata, “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka, utuslah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, lalu

⁴² Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 12.

membawa sebagian makanan itu untukmu. Hendaklah pula dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali memberitahukan keadaanmu kepada siapa pun.(QS. Al-kahfi ayat 19)⁴³

Selama mereka tertidur bukan berarti mereka mati, kan tetapi Allah menidurkan mereka dengan waktuyang cukup lama sehingga di ibaratkan kematian. Setelah pemuda-pemuda itu tertidur yang menyerupai kematian karena mereka tidak makan, minum, berbicara selama 309 tahun. Allah membangkitkan mereka agar kisah mereka menjadi pelajaran, dan penjelasan bahwa kebangkitan pada hari kiamat adalah bukan suatu yang tidak mungkin bagi Allah yang maha kuasa.⁴⁴ Pada ayat 12 dan 19, di jelaskan bahwa Allah membangunkan mereka dari tidurnya yang panjang yang Allah serupakan dengan membangkitkan mereka dari kematian karena tidur mereka sangat panjang. Dari af'al Allah membangunkan mereka dari tidur yang panjang yang di serupakan dengan membangkitkan mereka dari kematian, dapat fahami bahwa hikmah dari ayat 12 ini adalah tentang keimanan.

Bangunnya mereka dari tidur panjang yang seperti mati, menjadi bukti nyata bahwa Allah berkuasa menghidupkan manusia yang telah mati, dan menjadi bukti bahwa Hari kiamat benar akan terjadi. Allah maha kuasa menghidupkan kembali manusia manusia yang telah meninggal. Dan kebangitan manusia pada hari kiamat merupakan suatu kepastian yang Allah telah membari gambaran dengan kisah Asahab al-kahfi. Iman kepada hari kiamat artinya meyakini dan percaya bahwa manusia akan mati dan kemudian akan di bngkitkan kembali untuk menghadap pada pengadilan Allah yang maha adil dan menerima balasan dari semua perbuatan baik dan buruknya selama ia hidup di dunia.⁴⁵

Manfaat beriman keoada hari kiamat adalah memotivasi manusia untuk selalu bertakwa kepada Allah karena takut akan siksanya dan mengharap Rahmat dan kasih sayangnya. Selain itu akan menjadi dorongan untuk selalu bersabar bagi seorang muslim dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian dalam hidupnya. Bangkitnya manusia daro tidur selama 309 tahun merupakan suatu yang mustahil terdi. Tatapi tidak ada yanga

⁴³ Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 19.

⁴⁴ Muhammad Ali Ash-Sahbuny, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surat Al-Kahfi Al-Mukminun*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet. I. 34.

⁴⁵ Masfuk Zuhdi, *Studi Islam, Jilid I*, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 1993), Cet.I. Hlm 83-84.

mustahik bagi Allah untuk membangkitkan dari kematiannya, terlebih hanya membangunkan yang sedang tidur.

Pada ayat 16 juga menegaskan, bahwa pembicaraan mereka untuk merencanakan meninggalkan kaumnya agar dapat memelihara kayakinaan dan penganiyayan mereka. "Maka carilah tempat berlindung ke dalam salah satu gua untuk memelihara keyakinan dan terhindar dari penganiyayan mereka."⁴⁶

Menurut shalah abdul fattah al khalidy, perginya pemuda-pemuda ashab al-kahfi ke gua adalah seteleh mereka menyampaikan agama tauhid dengan semampu mereka, dan merekapun merasa tidak kuat lagi untuk merubah kaum itu selain Allah yang merubahnya. Mereka juga mengkhawatirkan keselamatan keimanan dan diri mereka dari penganiyayan kaumnya. Sehingga tidak ada cara lain untuk menyelamatkan keimanan mereka kecuali dengan berlindung ke gua.⁴⁷

Pendidikan islam selain bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan mnegabdi kepada Allah, juga harus mampu menanamkan semangat membela dan mempertahankan akidah yang di percayainya dari ancaman yang membahayakan akidah. Dalam menghadapi kaum yang kafir, ummat islam di larang meninggalkan mereka dalam kekafiran tanpa melakikan apapun sebagai bentuk dakwah mengajak ketauhidan kepada Allah. Tetapi ketika telah berusaha dengan segala cara untuk mengajak masyarakat untuk bertauhid kepda Allah, dan kemudian jika membahayakan akidah dan hidup mereka jika tetap tinggal di masyarkat itu, maka wajib meninggalkan tempat tersebut demi menyelamatkan keimanan.

2. Kesabaran

Pada ayat 10 Allah menjelaskan tindakan yang di lakukan oleh Ashab al-kahfi dalam menghadapi raja yang dzholim.

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا اتَّبِعْنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

⁴⁶ Quraish Shihab, *Op, Cip*, 26.

⁴⁷ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an, Pelajaran Dan Orang-Orang Dahulu, Jilid 2*, (Jakarta : Grma Insani Pres, 2000), 58.

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”⁴⁸

Pada ayat ini menjelaskan tindakan ashab al-kahfi yang pergi untuk mencari tempat berlindung ke gua untuk menyelamatkan mereka dari ancaman raja yang dzholim. Dari tidakan mereka yang berlindung ke dalam gua dapat kita saksikan bahwa mereka mempunyai kesabaran dalam menghadapi cobaan. Dalam kesabaran mereka menghadapi cobaan hidup maka dapat di ketahui bahwa hikmah yang bisa di petik dari ayat 10 ini adalah kesabaran. Perginya pemuda-pemuda ashab al-kahfi untuk keselamatan mereka adalah salah satu contoh sabar dalam menghadapi ujian hidup. Ketika mereka di paksa untuk menyembah berhala oleh Raja yang dzholim, mereka masih teguh dengan tidak menyembah berhala sebagaimana yang di perintah raja. Tetapi mereka masih memegang teguh dengan keimanan mereka dan bersabar menghadapi Raja dan masyarakat yang dzholim.

Sabar merupakan keteguhan hati yang tidak mengeluh di saat bencana atau cobaan menimpa diri kita. Sabar juga termasuk salah satu bentuk keimanan. Sabar terhadap keinginan hawa nafsu jahat adalah menjaga kesucian diri. Sabar terhadap suatu yang tidak sukai adalah ridho. Sabar dalam suatu perjuangan adalah berani. Dan sabar dalam kehidupan adalah Zuhud.⁴⁹

Kisah ashab al-kahfi dapat menjadi satu contoh sabar. Pemuda-pemuda yang melarikan diri dari Raja yang dzholim adalah pemuda-pemuda dari keluarga bangsawan. Mereka pergi meninggalkan kehidupan mewahnya demi untuk mempertahankan agamanya. Mereka juga berjuang untuk mempertahankan agama mereka dari raja yang dzholim. Mereka juga ridha tinggal dalam perembunyian demi untuk mempertahankan agama mereka. Semua itu menunjukkan kesabaran mereka yang sangat tinggi, dan hal itu di laksanakan berdasarkan keimanan mereka yang sangat kuat.

3. Keberanian

Hal ini di jelaskan dalam ayat 14:

⁴⁸ Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 10.

⁴⁹ Ahmad Mubaraok, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2004), 74.

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ إِنَّهَا لَئِن لَّمْ يَكْفُرْنَا لَن نَّكَفُرَنَّ إِذَا شَطَطًا

“Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri⁴⁴) lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.”⁵⁰

Pada ayat 14 di jelaskan bahwa Allah telah meneguhkan hati pemuda-pemuda ashab al-kahfi ketika berhadapan dengan pemimpin yang dzolim, lalu mereka berkata: “Tuhan kami adalah tuhan langit dan bumi, kami sekali kali tidak menyeru tuhan selain dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang mat jauh dari kebenaran”. Maksudnya Allah telah meneguhkan keimanan mereka karena keimanan adalah di dalam hati, sehingga ketika hati di ikat maka ia akan mantap dan dengan kemantapan iman yang terdapat dalam hati tidak akan goyah. Allah telah meneguhkan keimanan mereka , bahkan mereka berda di hadapan raja yang dzholim yang memaksa mereka untuk menyembah patung, mereka menolak dengan berkata, tuhan kami adalah tuhan yang memiliki langit dan bumi.⁵¹

Dari penjelasan ayat 14 di atas dapat di ketahui bahwa hikmah yang dapat di petik dari ayat 14 adalah keberanian mereka terhadap raja. Sehingga mereka berani menentang paksaan Raja di ketika raja yang dzholim memerintahkan mereka menyembah berhala. Dan meninggalkan tauhid yang di anut oleh para pemuda-pemuda Ashab Al-kahfi. Dari tindakan Allah yang meneguhkan keimanan mereka ketika di hadapan raja sehingga mereka berani menyatakan keimanannya terhadap tuhan pencipta langit dan bumi, serta menolak menyembah tuhan selain-nya merupakan pelajaran bagi ummat islam agar mempunyai keberanian dalam menyatakan keimanan sebagai bentuk dakwah kepada masyara.

Seorang muslim harus berani menyatakan kebenaran meskipun pahit bagi yang menyampaikannya. Seperti pemuda-pemuda ashab al-kahfi yang berani menyampaikan kebenaran di hadapan raja yang dzholim. Mereka berani menyatakan bahwa tuhan mereka adalah tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Dan dialah tuhan yang hanya patut di

⁵⁰ Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 14.

⁵¹ Quraish Shihab, Op, Cip, Hlm 24-25.

sembah. Perbuatan menyembah selain Allah adalah perbuatan yang jauh dari kebenaran. Pernyataan pemuda-pemuda yang mengatakan bahwa kaumnya yang menyembah berhala adalah perbuatan yang jauh dari kebenaran adalah pernyataan yang membutuhkan keberanian yang kuat. Karena hal tersebut dapat membahayakan dirinya dari penganiyayan Raja dan kaumnya. Tetapi hal itu harus tetap di lakukan kerana perbuatan yang benar adalah menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyetukannya dengan apapun.

4. Kebersamaan

Hal ini di jelaskan dalam ayat 21, bahwa Allah mempertemukan para pemuda *ashab al-kahfi* dengan penduduk setelah Allah menidurkan mereka 309 tahun lamanya. Yang mana hal ini di tegaskan dalam surah Al-kahfi ayat 21 :

وَكَذَلِكَ أَتَيْنَاهُم لِيُعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا ^ج

“Dan demikian pula kami mempertemukan mereka (pemuda *ashab al-kahfi*) dengan masyarakat, agar supaya mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar (haq) dan hari kiamat itu pasti terjadi tidak ada keraguan di dalmnya.”⁵²

Allah pertemuan mereka dengan masyarakat. Secara khusus ayat ini menjelaskan agar manusia mengetahui keberadaan mereka sehingga menjadi bukti nyata akam adanya hari kiamat. Namun secara umum, kalimat itu merupakan kehendaK Allah kepada pemuda *ashab al-kahfi* yang menjadi pesan agar ummat islam mampu bermasyarakat dengan baik sebagai salah satu bentuk dakwah kepada masyarakat.

Pendidikan sosial bertujuan untuk agar anak didik mempunyai kepribadian yang bermasyarakat dengan baik. Pendidikan sosial harus di terapkan sejak kecil kepada anak didik, agar mereka terbiasa mengasihi saudaranya seperti mengasihi dirinya sendiri, dan tidak mempunyai kepedulian kepada orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan pada kisah *Ashabul Kahfi* dalam al-Qur'an dapat ditarik hikmah melalui pendekatan Tafsir Maqashidi terhadap penjelesaian ayat, diantaranya tentang, keimanan, kesabaran, keberanian, dan kebersamaan. dari hikma tersebut dapat

⁵² Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 21.

disimpulkan bahwa pengasingan diri yang dilakukan *Ashabul Kahfi* bertujuan untuk menjaga keimanan agama “*Hifz al-Din*” mereka dari penguasa yang dlalim agar tidak tergoyahkan. Konsep *Hifz al-Din* bagaikan dari maqasid lainnya seperti *Hifz al-Nafs* (menjaga jiwa), *Hifz al-Nasl* (menjaga nasab/kehormatan) dan *Hifz al-Maal* (menjaga harta).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama RI, *Al-Hidayah*, PT. Kalim: Tangerang.
- Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011).
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1997) .
- Adita Febrianti, *Arus Metamorfosa Milenial* ,(Jakarta : Ernest, 2018),
- Ahmad Mubaraok, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2004
- Ahmad Muhammad Syarqowi, *Kewajiban Dan Hikmah Kisah Ashabul Kahfi* (Yogyajarta : Samodra Ilmu, 2007).
- Ahmad Sahman” *kisah ashabul kahfi dalam Al-qur'an dan implementasinya terhadap penyebaran dakwah*” Skripsi Fakultas Ushuluddin, IUN Sultan Kasim Riau (2013).
- Ahmmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, “*Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an*”, (Bandung: Tafakur, 2005
- Aji Muhammad Ibrahim (*Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*)Vol.2 Nomor 2. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Al imam al hafizh imanuddin ad-dimisqi, ter asmuni,”mukhtashor al bidayah wa an-nihayah”,(Jakarta: pustaka Azzam, 2013
- Fadjrul Hamka Chozin, *Cara Mudah Membuat Karya Ilmiah*, (Ttp :Alpha, 1997).
- Hilmah Latif, “*Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an*”(Jurnal Tafsir, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016).
- Huzaifah, *Tren Baru Tafsir Maqusidi Ala Abdul Mustakim* ,Tanwir Id Di Akses 12 Oktober ,2023.
- Imran N. Hosein, “Surat Al-Kahfi Dan Zaman Modern”.(Kuala Lumpur,2007
- M Ainur Rifqi, “Tafsir Maqashidi, Building Interpretation Based On Maslahah” (Kediri; IAN Kediri, 2019, Hlm 349.
- Manna Khalil Al-Qattan, “*Studi Ilmu Al-Qur'an*” (Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 1996)
- Muhammad Ibn Bahadur Zarkasyi Dan Muhamad Abu Al-Fadl Ibrahim, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*, (Misr: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah 1957),
- Muhammad Mutawalli Sya'rowi *Tafsir Sya'rowi Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an, Jilid 8 Ter. Tafsir Sya'rowi Akhbar Al-Yaum*, Oleh Zainal Arifin, Abdurrahman, Feri Muhammad Dan Ardiansyah, (Jakarta : Ikrar Mandiriabadi, 2008).
- Rahmat Ibnuansyah, “*Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an(Studi Komperatif Anatara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung (2017).

- Sayyid Quth, *“Indahnya Al-Qur'an Berkisah”*, Ter. Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004)
- Shalah Al-khalidiy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajran Dari Orang-Orang Dahulu* (Jakarta Gema Insani, 2000).
- Syahrudin el fikri, *“situs-situs dalam al-Qur'an: dari peperangan daud melawan jalut hingga gua ashabul kahfi”*, (Jakarta:penerbit republik, 2010),
- Syaifuddin, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta, Kanisius,1998).
- Syeikh Muhammad Al-Ghazali, *Induk Al-Quran*,(Jakarta :CV .Cendikia sentra Muslim 2003).
- Tri wulaningsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil*, (UIN Raden Intan Lampung: Lampung. 2019).
- Umayyah *Tafsir Maqashidi : Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Diya Al-Afkar Vol. 04 No 01, Juni 2016.
- Windi Wahyuning Tiyas *“Relativitas Waktu Dalam Kisah Tidurnya Ashabul Kahfi(Tafsir Sainitifq Atas Surat Al-Kahfi Ayat 9-26)’*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya(2017)
- Zaenal Hamam Dan A Halil Tohir, *Mensksr Sejarah Tafsir Maqashidi QOF2*, No 1. (22 Januari 2018).